



## Inovasi Penyelenggaraan Kurikulum Merdeka Melalui Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD

Nurawalia Ananda, Universitas Negeri Makassar

Syamsuryani Eka Putri Atjo, Universitas Negeri Makassar

Siti Raihan✉, Universitas Negeri Makassar

✉ [sitiraihan@unm.ac.id](mailto:sitiraihan@unm.ac.id)

**Abstract:** This study aimed to improve the science learning outcomes of fifth-grade students through the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model. The research employed a qualitative approach with Classroom Action Research (CAR) design using the Kemmis and McTaggart model conducted in two cycles. The subjects were 21 fifth-grade students at UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. Data collection techniques included observation, tests, and documentation. Data were analyzed using qualitative and quantitative descriptive analysis. The results showed that the implementation of the PjBL model improved from cycle I to cycle II. Teacher activity increased from a sufficient category to a good category. Student activity increased from a sufficient category to a good category. Student learning outcomes increased from a sufficient category to a good category, with classical mastery reaching 85.7%, exceeding the success indicator. In conclusion, the implementation of the Project Based Learning (PjBL) model can improve the science learning outcomes of fifth-grade students at UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II.

**Keywords:** Curriculum Innovation, Project Based Learning Model; Science Learning Outcomes; Elementary School; Classroom Action Research

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V melalui penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II yang berjumlah 21 orang. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model PjBL mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Aktivitas guru meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Aktivitas siswa meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik. Hasil belajar siswa meningkat dari kategori cukup menjadi kategori baik, dengan ketuntasan klasikal mencapai 85,7% yang melampaui indikator keberhasilan. Simpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II.

**Kata kunci:** Inovasi Kurikulum, Model Project Based Learning; Hasil Belajar IPAS; Sekolah Dasar; Penelitian Tindakan Kelas

**Received** 10 Mei 2026; **Accepted** 19 Mei 2026; **Published** 20 Mei 2026

**Citation:** Ananda, N., Atjo, S.E.P., & Raihan, S. (2026). Inovasi Penyelenggaraan Kurikulum Merdeka Melalui Penerapan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Kelas V SD. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 6 (02), 342-354.



Copyright ©2026 Jurnal Jendela Pendidikan

Published by CV. Jendela Edukasi Indonesia. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-Non Commercial-Share Alike 4.0 International License.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor krusial dalam kemajuan suatu bangsa, di mana pendidikan dasar berperan sebagai fondasi utama dalam membentuk generasi muda yang kompeten (Atjo dkk., 2024). Melalui pendidikan, manusia dapat mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya. Pendidikan adalah upaya untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk kepribadian seseorang melalui pengajaran, bimbingan, pelatihan, serta interaksi individu dengan lingkungannya. Di era abad ke-21, pembelajaran di sekolah dasar dituntut untuk mengembangkan keterampilan esensial yang dikenal dengan 4C, yaitu berpikir kritis (*critical thinking*), komunikasi (*communication*), kolaborasi (*collaboration*), dan kreativitas (*creativity*) (Universitas Negeri Surabaya, 2024). Keempat keterampilan ini tidak dapat diajarkan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran.

Proses pembelajaran di kelas sejatinya merupakan interaksi dua arah antara guru dan siswa, di mana siswa diharapkan berperan aktif dengan melibatkan kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, serta partisipasi fisiknya (Priyanti & Nurhayati, 2023). Guru telah berupaya semaksimal mungkin untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan berpusat pada siswa. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, peran guru bergeser menjadi fasilitator yang membantu siswa mengembangkan potensinya secara optimal (Raihan, 2025a). Namun, pergeseran peran ini memerlukan penyesuaian dan dukungan yang berkelanjutan, termasuk ketersediaan model-model pembelajaran inovatif yang dapat diadaptasi oleh guru sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa.

Pemerintah telah melakukan penyempurnaan kurikulum melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas dan berfokus pada materi esensial untuk mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat sekolah dasar memerlukan pemahaman yang mendalam dari para guru serta ketersediaan sumber daya dan bahan ajar yang memadai (Yuliani, 2025; Rusandi, 2025). Penelitian menunjukkan bahwa meskipun guru mengapresiasi fleksibilitas kurikulum ini, mereka masih menghadapi tantangan dalam memahami pembelajaran berdiferensiasi dan beban administrasi yang terus berlanjut (Zenodo, 2025).

Kurikulum Merdeka juga mendorong inovasi dalam berbagai mata pelajaran, termasuk penggabungan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menjadi Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS). Menurut Permendikbudristek Nomor 12 Tahun 2024, pembelajaran IPAS di SD dilaksanakan dengan pendekatan berbasis proyek dan aktivitas peserta didik. Penggabungan ini bertujuan untuk memperkuat pengembangan kompetensi esensial bagi siswa serta menyelaraskan proses pembelajaran antarjenjang. Inovasi kurikulum pada era Kurikulum Merdeka menghadirkan tantangan sekaligus peluang bagi transformasi pendidikan di sekolah dasar (Raihan, 2025b). Pembelajaran IPAS menuntut siswa untuk mampu berpikir holistik dalam memahami fenomena alam dan sosial yang saling terkait (Meylovvia & Julianto, 2023). Guru memerlukan strategi dan model pembelajaran yang tepat agar siswa dapat menguasai materi IPAS dengan baik.

Pembelajaran berbasis proyek terintegrasi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* telah dikembangkan sebagai inovasi kurikulum untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di sekolah dasar (Raihan dkk., 2025). Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan konteks budaya dan lingkungan mereka. Selain itu, tren desain pembelajaran abad ke-21 sebagai inovasi kurikulum juga menekankan pentingnya pengembangan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi dalam proses pembelajaran (Raihan, 2025a).

Keterampilan ini sangat relevan dengan tuntutan pembelajaran IPAS yang membutuhkan kemampuan analisis dan pemecahan masalah.

Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi kolaboratif dengan wali kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II, ditemukan bahwa sebagian besar siswa kelas V masih mengalami kesulitan dalam memahami materi IPAS, khususnya pada materi Harmoni dalam Ekosistem. Dari 21 siswa, baru 12 orang yang telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP), sementara 9 orang lainnya masih memerlukan bantuan dan pendampingan lebih lanjut untuk mencapai ketuntasan. Kondisi ini tidak terlepas dari kompleksitas materi yang menuntut pemahaman tentang keterkaitan antarmakhluk hidup dan lingkungannya, serta perlunya pengalaman belajar yang konkret dan bermakna bagi siswa. Beberapa faktor yang berkontribusi terhadap kesulitan belajar siswa antara lain: siswa cenderung pasif dalam proses pembelajaran karena belum terbiasa dengan pendekatan yang melibatkan mereka secara aktif, kerjasama antar siswa belum optimal sehingga diskusi dan tukar pikiran kurang berjalan efektif, serta kurangnya motivasi dan antusiasme siswa karena pembelajaran belum sepenuhnya terhubung dengan pengalaman konkret mereka.

Pendekatan berbasis proyek dan aktivitas siswa sangat ditekankan dalam Kurikulum Merdeka untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna (Puspitaningtyas, 2025). Di sisi lain, guru telah berupaya maksimal dengan berbagai model pembelajaran yang bervariasi namun belum pernah menggunakan model berbasis proyek yang sesuai dengan karakteristik materi IPAS. Untuk membantu guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa dan mengatasi kesulitan belajar yang dihadapi, diperlukan alternatif model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran yang dapat menjadi solusi adalah model yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan mampu mengakomodasi pembelajaran berbasis proyek sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Salah satu model yang sangat relevan adalah Project Based Learning (PjBL).

Project Based Learning (PjBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu siswa memecahkan masalah melalui pengerjaan proyek, memperoleh pengetahuan dan keterampilan baru, serta membuat siswa lebih aktif dalam memecahkan masalah yang kompleks dengan menghasilkan produk nyata (Ilmi, 2023). Model ini berpusat pada peserta didik, dengan guru berperan sebagai fasilitator dan motivator yang membantu kelancaran proses pembelajaran (Arini dkk., 2024). Pembelajaran berbasis proyek juga telah terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, dan berpikir kritis siswa (Raihan, 2025a). Inovasi kurikulum pembelajaran IPAS berbasis proyek yang terintegrasi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* telah dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut (Raihan dkk., 2025). Model ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui proyek-proyek yang relevan dengan konteks budaya dan lingkungan mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.

Beberapa keunggulan model Project Based Learning yang dapat membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran antara lain: siswa menjadi lebih termotivasi karena terlibat langsung dalam pembuatan proyek, siswa mengembangkan kreativitas dan inovasi dalam pemecahan masalah, kolaborasi antar siswa meningkat melalui kerja kelompok, serta tumbuhnya sikap ilmiah seperti disiplin, tanggung jawab, dan ketelitian (Lestari dkk., 2023). Model pembelajaran ini juga dapat diintegrasikan dengan pendekatan STEAM untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kaya dan kontekstual (Puspitaningtyas, 2025). Penelitian relevan yang dilakukan oleh Alfiani (2020) juga menunjukkan bahwa penerapan model Project Based Learning dapat membantu meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk membantu guru dalam memfasilitasi pembelajaran IPAS yang lebih efektif dengan menerapkan model Project Based Learning (PjBL). Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi guru dalam mengatasi kesulitan belajar siswa pada materi Harmoni dalam Ekosistem, sekaligus memperkaya khasanah pengetahuan tentang implementasi model

PjBL dalam konteks Kurikulum Merdeka di sekolah dasar, khususnya pada mata pelajaran IPAS kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *Classroom Action Research*. PTK dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas melalui tindakan nyata yang dilakukan secara bersiklus. Ciri utama PTK adalah berbasis pada masalah nyata yang ditemukan di kelas, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui serangkaian siklus yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Nanda dkk., 2021). Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan pembelajaran, sementara guru kelas V bertindak sebagai observer yang mengamati jalannya proses pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan adalah model Kemmis dan McTaggart yang memiliki empat tahapan dalam setiap siklusnya. Keempat tahapan tersebut adalah perencanaan (*plan*), tindakan (*action*), pengamatan (*observation*), dan refleksi (*reflection*). Semua tahapan tersebut saling berhubungan dan membentuk suatu siklus. Apabila hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa indikator keberhasilan belum tercapai, maka dilakukan perbaikan dan dilanjutkan ke siklus II dengan prosedur yang sama (Siregar, 2025). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit per pertemuan.

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II yang terletak di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Lokasi ini dipilih karena ditemukan permasalahan pembelajaran yang memerlukan tindakan perbaikan, yaitu rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS serta perlunya alternatif model pembelajaran yang dapat membantu guru dalam memfasilitasi kebutuhan belajar siswa. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 yang berjumlah 21 orang siswa, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan.

Penelitian ini memiliki dua fokus utama. Fokus proses adalah aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran melalui penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), yang diamati menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan siswa. Fokus hasil adalah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL), yang diukur melalui tes evaluasi di akhir setiap siklus. Indikator keberhasilan proses ditetapkan apabila aktivitas guru dan siswa mencapai kategori baik (76%-100%). Indikator keberhasilan hasil ditetapkan apabila 80% dari jumlah siswa mencapai nilai  $\geq 75$  sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sekolah.

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 September 2025 dengan materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 September 2025 dengan materi piramida makanan dan transfer energi antar makhluk hidup. Setiap siklus melalui empat tahapan. Tahap perencanaan meliputi analisis kurikulum, pembuatan modul ajar, penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), pembuatan instrumen penilaian, dan penyusunan alat evaluasi. Tahap pelaksanaan merupakan implementasi dari rencana yang telah disusun, yaitu melakukan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sesuai dengan modul yang telah dipersiapkan. Tahap observasi dilakukan dengan mengamati proses pembelajaran oleh guru dan aktivitas belajar siswa serta mencatat hal-hal yang terjadi selama proses belajar mengajar berlangsung. Tahap refleksi dilakukan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari tindakan yang telah dilakukan sebagai bahan pertimbangan untuk perbaikan pada siklus berikutnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Observasi bertujuan untuk mengetahui kesesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan tindakan, serta untuk mencatat segala kejadian selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Tes dilakukan untuk mengukur hasil belajar siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). Tes yang digunakan berbentuk pilihan ganda dengan jumlah 20 butir soal yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran pada setiap siklus. Dokumentasi dilakukan dengan mengabadikan kegiatan berupa foto-foto selama proses pembelajaran serta mengumpulkan arsip-arsip seperti modul ajar, LKPD, dan hasil pekerjaan siswa yang dapat memberi informasi tambahan.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah lembar observasi aktivitas guru, lembar observasi aktivitas siswa, dan lembar tes evaluasi. Lembar observasi aktivitas guru disusun berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) yang meliputi enam aspek: penentuan pertanyaan mendasar, mendesain perencanaan proyek, menyusun jadwal pembuatan proyek, memonitoring keaktifan dan kemajuan proyek, menguji hasil proyek, serta evaluasi dan refleksi. Lembar observasi aktivitas siswa disusun dengan indikator yang selaras dengan langkah-langkah model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) untuk menilai keterlibatan siswa dalam setiap tahapan pembelajaran.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Analisis data kualitatif mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana yang terdiri atas tiga tahapan: kondensasi data (*data condensation*), yaitu proses memilih, menyederhanakan, dan mengabstraksikan data dari catatan lapangan; penyajian data (*data display*), yaitu pengorganisasian data yang disimpulkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas; serta penarikan kesimpulan (*conclusions drawing*), yaitu pengambilan inti dari data yang telah disajikan dalam bentuk pernyataan ringkas yang bermakna (Wanto, 2018). Analisis data kuantitatif digunakan untuk mendeskripsikan persentase aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dengan rumus persentase =  $(\text{jumlah skor yang diperoleh} / \text{jumlah skor maksimal}) \times 100\%$ . Kategori keberhasilan proses dan hasil ditentukan berdasarkan taraf keberhasilan yang telah ditetapkan. Penelitian ini dikatakan berhasil secara proses apabila aktivitas guru dan siswa mencapai kategori baik (76%-100%), dan dikatakan berhasil secara hasil apabila 80% dari jumlah siswa mencapai nilai  $\geq 75$  pada mata pelajaran IPAS (Halik dkk., 2024).

## HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II pada bulan September 2025 dengan subjek siswa kelas V yang berjumlah 21 orang, terdiri atas 12 siswa laki-laki dan 9 siswa perempuan. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan dengan alokasi waktu 2 x 35 menit per pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 24 dan 25 September 2025 dengan materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 29 dan 30 September 2025 dengan materi piramida makanan dan transfer energi antar makhluk hidup. Bagian ini menyajikan temuan penelitian yang menjawab rumusan masalah tentang bagaimana penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dalam meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V.

### 1. Gambaran Penerapan Model Project Based Learning pada Siklus I

Pada siklus I, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada materi rantai makanan dan jaring-jaring makanan. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru yang dilakukan oleh observer (guru kelas V), dari 19 indikator yang diamati, sebanyak 14 indikator terlaksana dengan persentase 73,68% yang termasuk dalam kategori cukup. Seperti yang disajikan pada tabel 1,

beberapa indikator yang belum optimal antara lain pada tahap mendesain perencanaan proyek yang baru mencapai 2 dari 3 indikator, serta pada tahap memonitoring keaktifan dan kemajuan penyelesaian proyek yang baru mencapai 1 dari 3 indikator.

**TABEL 1.** Hasil observasi aktivitas guru siklus I

No	Aspek yang Diamati	Indikator Tercapai	Kategori
1	Penentuan pertanyaan mendasar	3 dari 3	Baik (B)
2	Mendesain perencanaan proyek	2 dari 3	Cukup (C)
3	Menyusun jadwal pembuatan proyek	3 dari 3	Baik (B)
4	Memonitoring keaktifan dan kemajuan proyek	1 dari 3	Kurang (K)
5	Menguji hasil proyek	2 dari 3	Cukup (C)
6	Evaluasi dan refleksi	3 dari 4	Baik (B)
<b>Total</b>		<b>14 dari 19 (73,68%)</b>	<b>Cukup (C)</b>

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I menunjukkan bahwa siswa masih berada pada kategori cukup. Dari total skor maksimal, siswa memperoleh skor 263 dengan persentase 69%. Beberapa aspek yang masih perlu ditingkatkan antara lain keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan mendasar yang diajukan guru, kemandirian siswa dalam merancang proyek, serta keaktifan siswa dalam diskusi kelompok. Proyek yang dihasilkan siswa pada siklus I berupa diorama rantai makanan pada berbagai ekosistem, seperti ekosistem sawah, hutan, laut, dan sungai. Seperti yang disajikan pada GAMBAR 1, kualitas proyek pada siklus I masih sederhana dan beberapa kelompok belum menyelesaikan proyek tepat waktu.



**GAMBAR 1.** Contoh hasil proyek siswa pada siklus I (diorama rantai makanan)

Hasil refleksi pada siklus I mengidentifikasi beberapa kekurangan yang perlu diperbaiki, yaitu pertanyaan mendasar yang disampaikan guru masih perlu lebih kontekstual dengan pengalaman siswa, siswa masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif terkait proyek yang akan dibuat, serta perlunya pemberian contoh proyek yang lebih konkret. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti melanjutkan ke siklus II dengan melakukan perbaikan pada aspek-aspek yang masih kurang.

## 2. Gambaran Penerapan Model Project Based Learning pada Siklus II

Pada siklus II, pembelajaran dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) pada materi piramida makanan dan transfer energi antar makhluk hidup. Perbaikan dilakukan berdasarkan hasil refleksi siklus I,

antara lain dengan menampilkan video dan gambar yang lebih menarik, memberikan contoh proyek yang lebih konkret, serta membagi peran siswa secara lebih jelas dalam setiap kelompok (ketua, penulis, pembuat proyek, dan presenter).

Hasil observasi aktivitas guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Seperti yang disajikan pada TABEL 2, dari 19 indikator yang diamati, sebanyak 18 indikator terlaksana dengan persentase 94,73% yang termasuk dalam kategori baik. Guru telah berhasil membimbing siswa yang mengalami hambatan, memantau keaktifan siswa dengan lebih baik, melakukan refleksi secara individu maupun kelompok, serta memberikan penilaian proyek dan penguatan materi secara lebih optimal.

**TABEL 2.** Hasil observasi aktivitas guru siklus II

No	Aspek yang Diamati	Indikator Tercapai	Kategori
1	Penentuan pertanyaan mendasar	3 dari 3	Baik (B)
2	Mendesain perencanaan proyek	2 dari 3	Cukup (C)
3	Menyusun jadwal pembuatan proyek	3 dari 3	Baik (B)
4	Memonitoring keaktifan dan kemajuan proyek	3 dari 3	Baik (B)
5	Menguji hasil proyek	3 dari 3	Baik (B)
6	Evaluasi dan refleksi	4 dari 4	Sangat Baik (SB)
<b>Total</b>		<b>18 dari 19 (94,73%)</b>	<b>Baik (B)</b>

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II juga mengalami peningkatan yang signifikan. Siswa memperoleh skor 359 dari skor maksimal dengan persentase 94% yang termasuk dalam kategori baik. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih aktif dalam diskusi kelompok, lebih percaya diri dalam mempresentasikan hasil proyek, serta lebih mampu bekerja sama dengan anggota kelompoknya. Pada siklus II, proyek yang dihasilkan berupa piramida makanan yang menunjukkan transfer energi dari produsen hingga konsumen puncak. Seperti yang disajikan pada GAMBAR 2, kualitas proyek pada siklus II lebih baik dengan tingkat kreativitas, kerapian, dan pemahaman konsep yang lebih tinggi.



**GAMBAR 2.** Contoh hasil proyek siswa pada siklus II (piramida makanan)

### 3. Peningkatan Hasil Belajar IPAS Siswa setelah Penerapan Model Project Based Learning

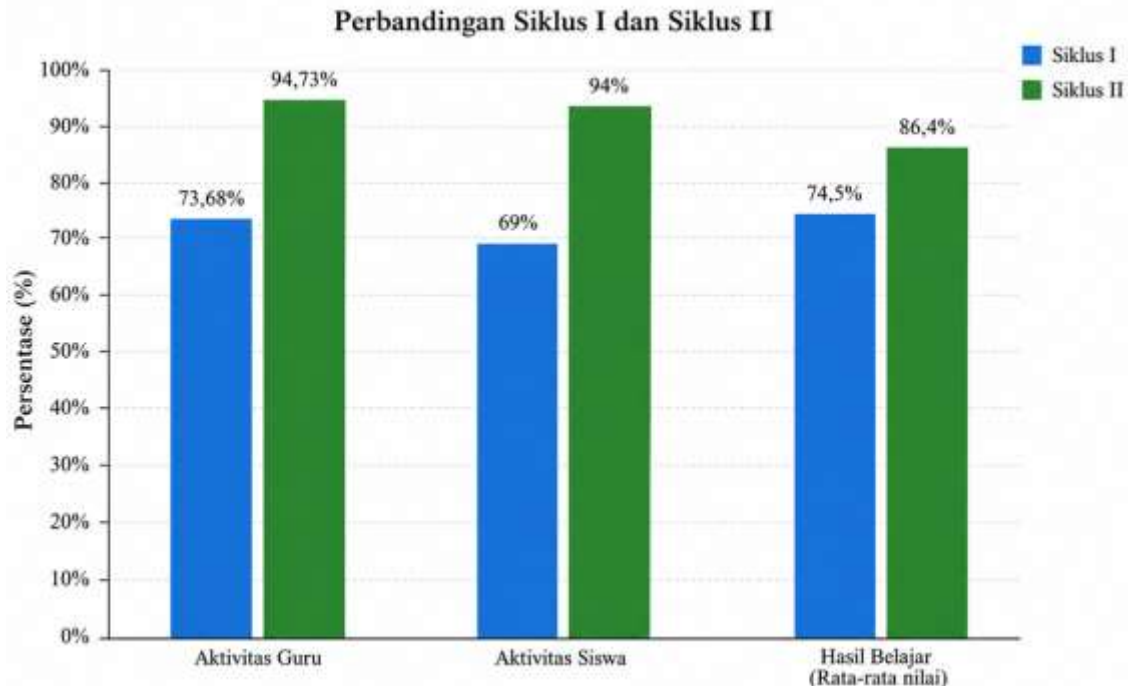
Untuk menjawab rumusan masalah tentang peningkatan hasil belajar, peneliti membandingkan hasil tes evaluasi pada siklus I dan siklus II. Hasil tes evaluasi siklus I menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas mencapai 74,5% dengan kategori cukup. Dari 21 orang siswa, sebanyak 13 siswa (61,9%) telah mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang ditetapkan sebesar 70, sedangkan 8 siswa (38,1%) belum mencapai ketuntasan.

Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, hasil tes evaluasi menunjukkan peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 86,4% dengan kategori baik. Dari 21 orang siswa, sebanyak 18 siswa (85,7%) telah mencapai KKTP, sedangkan 3 siswa (14,3%) belum mencapai ketuntasan. Ketuntasan klasikal sebesar 85,7% telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 80%. Seperti yang disajikan pada TABEL 3, terjadi peningkatan pada semua aspek penilaian dari siklus I ke siklus II.

**TABEL 3.** Rekapitulasi hasil tes belajar siswa siklus I dan siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
Nilai Tertinggi	90	100	10 poin
Nilai Terendah	40	45	5 poin
Nilai Rata-Rata	74,5%	86,4%	11,9%
Ketuntasan Klasikal	61,9% (13 siswa)	85,7% (18 siswa)	23,8%
Kategori	Cukup (C)	Baik (B)	

GAMBAR 3 menyajikan grafik perbandingan peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II. Terlihat bahwa seluruh komponen mengalami peningkatan yang signifikan setelah dilakukan perbaikan pada siklus II. Aktivitas guru meningkat dari 73,68% menjadi 94,73%, aktivitas siswa meningkat dari 69% menjadi 94%, dan nilai rata-rata hasil belajar meningkat dari 74,5% menjadi 86,4%.



**GAMBAR 3.** Grafik peningkatan aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II

Berdasarkan seluruh temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) berhasil meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. Indikator keberhasilan yang ditetapkan (80% siswa mencapai nilai  $\geq 75$ ) telah tercapai pada siklus II dengan ketuntasan klasikal sebesar 85,7%. Dengan demikian, rumusan masalah penelitian telah terjawab bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V.

## PEMBAHASAN

Pada Pembahasan difokuskan pada tiga temuan utama, yaitu peningkatan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning*, peningkatan aktivitas siswa selama proses pembelajaran, serta peningkatan hasil belajar IPAS siswa setelah menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL).

Temuan penelitian mengungkap bahwa aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) meningkat dari kategori cukup (73,68%) pada siklus I menjadi kategori baik (94,73%) pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa guru mampu beradaptasi dan memperbaiki kekurangan dari siklus sebelumnya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari kemampuan guru dalam menjalankan sintaks pembelajaran secara konsisten. Penelitian oleh Chumdari (2023) menunjukkan bahwa penerapan model PjBL yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar. Guru yang berhasil menerapkan model PjBL adalah guru yang mampu bertransformasi dari peran sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi fasilitator yang membantu kelancaran proses pembelajaran (Arini, Azzahra, & Lestari, 2024).

Dalam perspektif konstruktivisme, pembelajaran seharusnya berpusat pada siswa (*student centered*), di mana guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengonstruksi pengetahuannya sendiri (Raihan, 2025a). Model PjBL yang diterapkan guru dalam penelitian ini sejalan dengan pandangan tersebut karena guru secara bertahap melepas kendali dan memberikan lebih banyak kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Proses refleksi dan perbaikan berkelanjutan pada siklus II terbukti sangat penting untuk mengoptimalkan penerapan model pembelajaran inovatif. Penelitian oleh Widiyono, Attalina, dan Zumrotun (2025) juga menegaskan bahwa keberhasilan implementasi PjBL sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang dan memfasilitasi proyek pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi siswa.

Aktivitas siswa yang meningkat secara signifikan dari kategori cukup (69%) pada siklus I menjadi kategori baik (94%) pada siklus II. Model PjBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk merancang pembelajaran, memecahkan masalah, melakukan investigasi, serta mengambil keputusan secara mandiri. Penelitian oleh Rizalia, Raehang, Rasmina, dan Sulaiman (2025) membuktikan bahwa model PjBL efektif dalam meningkatkan minat belajar siswa dengan nilai gain mencapai 78,35%, sekaligus cukup efektif dalam meningkatkan hasil belajar dengan nilai gain 69,31%. Model ini berhasil mengubah peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif yang terlibat langsung dalam proses konstruksi pengetahuan (Nurhadiyati, Rusdinal, & Fitria, 2021).

Salah satu faktor penting yang mendorong peningkatan aktivitas siswa adalah interaksi sosial dalam kelompok. Vygotsky dalam teori belajar sosialnya menekankan pentingnya interaksi sosial dalam proses pembelajaran melalui *zone of proximal development*. Dalam model PjBL, siswa belajar melalui interaksi dengan teman sekelompoknya, berbagi ide, dan saling membantu menyelesaikan proyek. Penelitian oleh Tupan, Marayate, Latuserimala, Leasa, dan Batlolona (2024) menunjukkan bahwa pengembangan lembar kerja berbasis PjBL mencapai skor validasi 98% dengan kategori sangat praktis, yang mengindikasikan bahwa perangkat pembelajaran berbasis proyek

sangat efektif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Peningkatan kualitas proyek dari siklus I (diorama rantai makanan) ke siklus II (piramida makanan) menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C (*critical thinking, communication, collaboration, creativity*). Keterampilan 4C tidak dapat diajarkan secara terpisah, melainkan harus terintegrasi dalam setiap aktivitas pembelajaran (Universitas Negeri Surabaya, 2024). Penelitian oleh Chumdari (2024) juga menemukan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*) siswa pada pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. Model PjBL yang diterapkan dalam penelitian ini berhasil mengintegrasikan keempat keterampilan tersebut secara simultan.

Hasil belajar IPAS siswa meningkat dari rata-rata 74,5% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 86,4% (kategori baik) pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal mencapai 85,7% yang melampaui indikator keberhasilan (80%). Model PjBL menekankan bahwa pengetahuan tidak diperoleh melalui transmisi pasif, tetapi melalui keterlibatan aktif dalam menyelesaikan tugas yang kompleks dan bermakna. Penelitian oleh Rizalia dkk. (2025) mengkonfirmasi bahwa model PjBL berpengaruh signifikan terhadap minat dan hasil belajar sains siswa dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$ . Setiap sintaks dalam model PjBL memiliki kontribusi terhadap peningkatan hasil belajar: pertanyaan mendasar merangsang rasa ingin tahu dan mengaktifkan pengetahuan awal siswa, perancangan proyek melatih kemampuan perencanaan dan pengorganisasian, monitoring mengembangkan tanggung jawab, pengujian hasil melatih komunikasi, dan refleksi membantu siswa menyadari kekuatan serta kelemahan dalam proses belajarnya.

Penelitian oleh Fajri, Bachri, dan Susarno (2024) menunjukkan bahwa model PjBL pada Kurikulum Merdeka efektif terhadap peningkatan kemampuan literasi numerasi siswa. Penelitian oleh Chumdari (2025) juga membuktikan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan kreativitas peserta didik pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Penelitian oleh Widiyono dkk. (2025) mengkonfirmasi bahwa multimedia berbasis PjBL-STEM memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa terhadap konsep ilmiah yang kompleks serta meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa dalam proses pembelajaran. Inovasi kurikulum pada era Kurikulum Merdeka memerlukan model-model pembelajaran yang berpusat pada siswa, dan model PjBL merupakan salah satu alternatif yang terbukti efektif (Raihan, 2025b). Peningkatan hasil belajar IPAS siswa dalam penelitian ini relevan dengan tujuan Kurikulum Merdeka yang diamanatkan dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024, yaitu menciptakan pembelajaran yang fleksibel, berfokus pada materi esensial, dan mengembangkan kompetensi peserta didik sebagai pelajar sepanjang hayat yang berkarakter Pancasila. Inovasi kurikulum pembelajaran IPAS berbasis proyek yang terintegrasi dengan pendekatan *culturally responsive teaching* (Raihan, Pada, Makassar, Idrus, & Tati, 2025) menegaskan bahwa pendekatan berbasis proyek sangat sesuai untuk mengembangkan pemahaman siswa pada mata pelajaran IPAS yang bersifat kontekstual dan terintegrasi. Penelitian oleh Tupan dkk. (2024) juga mendukung bahwa pengembangan bahan ajar berbasis PjBL dapat menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar, terutama dalam mengembangkan kreativitas dan inovasi siswa sesuai dengan tuntutan keterampilan abad ke-21.

Keberhasilan model PjBL dalam penelitian ini dapat direfleksikan dari beberapa aspek. Pertama, model ini berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna karena siswa terlibat langsung dalam proyek yang relevan dengan kehidupan sehari-hari (membuat diorama rantai makanan dan piramida makanan). Kedua, model ini berhasil mengembangkan keterampilan kolaborasi siswa karena setiap kelompok memiliki pembagian peran yang jelas. Ketiga, model ini berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa karena siswa merasa memiliki proyek yang mereka kerjakan (*sense of ownership*).

Keempat, model ini berhasil mengintegrasikan keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan di era globalisasi (Raihan, 2025a). Penelitian oleh Chumdari (2023) juga menegaskan bahwa model PjBL berpengaruh positif terhadap dimensi bernalar kritis Profil Pelajar Pancasila pada pembelajaran IPA di sekolah dasar. Keberhasilan implementasi model PjBL juga didukung oleh kebijakan pendidikan yang mendorong pembelajaran berbasis proyek sebagai bagian dari upaya transformasi pendidikan (Shanghai Municipal Education Commission, 2023).

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Durasi penelitian yang hanya dua siklus belum dapat mengukur retensi jangka panjang pemahaman siswa. Subjek penelitian yang terbatas pada satu kelas (21 siswa) membatasi generalisasi temuan. Keterbatasan sumber daya untuk pembuatan proyek pada siklus I menjadi kendala yang kemudian diatasi dengan perencanaan yang lebih matang pada siklus II. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang durasi, memperluas populasi, serta mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik siswa.

## SIMPULAN

Pada Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Bertingkat Bara-Baraya II. Peningkatan tersebut ditunjukkan pada aktivitas guru yang naik dari 73,68% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 94,73% (kategori baik) pada siklus II. Aktivitas siswa juga meningkat dari 69% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 94% (kategori baik) pada siklus II. Selanjutnya, hasil belajar siswa mengalami peningkatan nilai rata-rata dari 74,5% (kategori cukup) pada siklus I menjadi 86,4% (kategori baik) pada siklus II, serta ketuntasan klasikal meningkat dari 61,9% (13 siswa) pada siklus I menjadi 85,7% (18 siswa) pada siklus II. Dengan demikian, indikator keberhasilan yang ditetapkan sebesar 80% telah terlampaui, sehingga penerapan model *Project Based Learning* (PjBL) efektif dan dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas V pada materi Harmoni dalam Ekosistem.

Beberapa saran yang dapat diajukan untuk penelitian ini, yaitu 1) bagi guru, disarankan untuk menerapkan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) sebagai salah satu alternatif dalam upaya meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Model ini juga dapat dijadikan sumber inspirasi untuk mengembangkan pembelajaran yang lebih menarik, bermakna, dan berpusat pada siswa; 2) bagi siswa, diharapkan melalui penerapan model PjBL dapat tumbuh semangat belajar yang mendorong mereka untuk terus mengembangkan potensi dan bakat yang dimiliki, serta melatih kemampuan berpikir kritis, kreatif, inovatif, dan komunikatif; 3) bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperpanjang durasi penelitian guna mengukur retensi jangka panjang pemahaman siswa, memperluas populasi agar hasil dapat digeneralisasikan, menggunakan desain penelitian yang lebih kuat seperti kuasi-eksperimen dengan kelompok kontrol, mengembangkan instrumen yang lebih komprehensif untuk mengukur aspek afektif dan psikomotorik siswa, serta mengintegrasikan model PjBL dengan pendekatan lain seperti STEAM atau *culturally responsive teaching* untuk memperkaya temuan penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arini, P. M., Azzahra, N., & Lestari, W. D. (2024). Inovasi sumber belajar berbasis proyek (*project based learning*) dalam meningkatkan keterampilan kreatif dan kolaboratif di salah satu SDN Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(2), 1466-1478.

2. Atjo, S. E. P., Raihan, S., & Pendidikan, F. I. (2024). Penerapan model pembelajaran numbered heads together dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 25-39.
3. Chumdari, C. (2023). Pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap dimensi bernalar kritis P3 pada pembelajaran IPA di siswa kelas IV sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(4).
4. Chumdari, C. (2024). Penerapan model project based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir tingkat tinggi pada pembelajaran IPA di kelas V sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(3).
5. Chumdari, C. (2025). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan kreativitas peserta didik pada pembelajaran IPA tema 8 lingkungan sahabat kita kelas 5 sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(5).
6. Fajri, N., Bachri, B. S., & Susarno, L. H. (2024). Model pembelajaran project based learning (PjBL) pada kurikulum merdeka belajar terhadap kemampuan literasi numerasi. *Jurnal Kependidikan Media*, 13, 59-70.
7. Halik, A., Resa, A., & Ilmi, N. (2024). Penerapan model kooperatif tipe talking stick untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *JUARA SD: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 3(1), 12-28.
8. Ilmi, A. M. (2023). Penerapan model pembelajaran project based learning untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa. *Jurnal Pendidikan IPA*, 2(1), 1-10.
9. Lestari, N. A. P., Kurniawati, K. L., Dewi, M. S. A., Hita, I. P. A. D., Astuti, N. M. I. P., & Fatmawan, A. R. (2023). \*Model-model pembelajaran untuk kurikulum merdeka di era society 5.0\*. Nilacakra.
10. Meylovvia, & Julianto. (2023). Analisis kesulitan belajar IPAS pada siswa kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-55.
11. Nanda, I., Sayfullah, H., Pohan, R., Windariyah, D. S., Fakhrurrazi, Kherrmarinah, & Mulasi, S. (2021). *Penelitian tindakan kelas untuk guru inspiratif*. CV Adanu Abimata.
12. Nurhadiyati, A., Rusdinal, R., & Fitria, Y. (2021). Pengaruh model project based learning (PjBL) terhadap hasil belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(1), 327-333.
13. Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 12 Tahun 2024 tentang Kurikulum pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah.
14. Priyanti, M. I., & Nurhayati. (2023). Penerapan model pembelajaran problem based learning berbantuan media youtube untuk meningkatkan hasil belajar. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 4(1), 96-101.
15. Puspitaningtyas, D. (2025). Pengembangan modul ajar IPAS berbasis STEAM untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya*.
16. Raihan, S. (2025a). Tren desain pembelajaran abad ke-21 sebagai inovasi kurikulum untuk pengembangan pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 24-35.
17. Raihan, S. (2025b). Inovasi kurikulum sekolah dasar di era Kurikulum Merdeka: Tinjauan literatur terhadap tantangan dan peluang transformasi pendidikan. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Pembelajaran*, 7(1), 13-23.

18. Raihan, S., Pada, A., Makassar, A., Idrus, N. A., & Tati, A. D. R. (2025). Inovasi kurikulum pembelajaran IPAS berbasis proyek terintegrasi culturally responsive teaching untuk siswa sekolah dasar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 50-63.
19. Rizalia, S., Raehang, R., Rasmina, R., & Sulaiman, S. (2025). Project-based learning: A catalyst for enhancing students' interest and science learning outcomes on animal life cycles topic. *Jurnal Sekolah Dasar*, 1-10.
20. Rusandi. (2025). Evaluasi implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak di Kabupaten Luwu Timur (Analisis menggunakan model CIPP) [Disertasi]. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
21. Shanghai Municipal Education Commission. (2023). *Implementation opinions on promoting project-based learning to drive compulsory education teaching method reform*. Shanghai: Shanghai Municipal Education Commission.
22. Siregar, T. (2025). Classroom action research-based learning innovations: Kemmis and McTaggart models. *Preprints*, 1-59.
23. Tupan, A. A., Marayate, M. R., Latuserimala, S., Leasa, M., & Batlolona, J. R. (2024). Worksheet based on project-based learning in science learning in elementary school. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 8(3).
24. Universitas Negeri Surabaya. (2024). Bekal masa depan mengintegrasikan keterampilan 4C dalam pembelajaran SD. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP Unesa*.
25. Wanto, A. H. (2018). Strategi pemerintah kota Malang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik berbasis konsep smart city. *JPSI (Journal of Public Sector Innovations)*, 2(1), 39-43.
26. Widiyono, A., Attalina, S. N. C., & Zumrotun, E. (2025). PjBL-STEM-based animal and plant metamorphosis multimedia: A field study in elementary schools. In *Proceedings of the International Conference on Education* (pp. 1-10). Atlantis Press.
27. Yuliani, D. J. (2025). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Studi kasus di SMPN 2 Panawangan Kabupaten Ciamis) [Skripsi]. Universitas Galuh.
28. Zenodo. (2025). Implementation of the independent curriculum at the elementary school level in Balimbing Village, Rambatan District, Tanah Datar Regency. *Zenodo*.

## PROFIL SINGKAT

**Nurawalia Ananda** adalah mahasiswa program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Selama masa studinya, ia aktif dalam berbagai kegiatan akademik dan penelitian di bidang pendidikan dasar, khususnya pada penerapan model project based learning untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. Ia juga terlibat dalam berbagai program pengabdian masyarakat terkait peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

**Syamsuryani Eka Putri Atjo** adalah dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Bidang keilmuan beliau adalah pendidikan dasar. Arah riset dan pengabdian masyarakat yang beliau tekuni meliputi pengembangan model pembelajaran inovatif, strategi peningkatan hasil belajar, serta pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah dasar. Beliau aktif membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi dan terlibat dalam berbagai penelitian kolaboratif di bidang pendidikan dasar.

**Siti Raihan** adalah dosen program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar. Bidang keilmuan beliau adalah pengembangan kurikulum. Arah riset dan pengabdian masyarakat yang beliau tekuni meliputi pengembangan kurikulum, inovasi kurikulum, pengembangan media pembelajaran, serta pengembangan perangkat pembelajaran di sekolah dasar. Beliau aktif membimbing mahasiswa dalam penyusunan skripsi, terlibat dalam berbagai penelitian kolaboratif, serta berkontribusi dalam program peningkatan kualitas guru dan pengembangan kurikulum di tingkat sekolah dasar.